



Systematic Literature Review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam Menghadapi Zaman pada Konteks Urban Rural

Bunga Pasadena Ineru ¹, Susilo Kusdiwanggo ², Yusfan Adeputera Yusran ³

^{1,2,3}Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

| Diterima 23 Oktober 2024 | Disetujui 25 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.408> |

Abstrak

Arsitektur vernakular tradisional merupakan ekspresi budaya yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Gaya arsitektur ini berkembang secara alami berdasarkan tradisi lokal, iklim, dan ketersediaan material setempat, serta mencerminkan solusi yang efisien dan berkelanjutan. Namun, perkembangan urbanisasi dan globalisasi memberi tekanan signifikan terhadap keberlangsungan arsitektur vernakular, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang menghasilkan interaksi antara kebudayaan modern dan tradisional berupa intervensi maupun asimilasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi pola adaptasi arsitektur vernakular dalam konteks transisi urban-rural dan dampaknya terhadap keberlanjutan budaya serta ekologis. Hasil dari penelitian ini ditemukan tren fokus dan metode yang banyak digunakan dalam penelitian terkait Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam konteks Urban-Rural dalam rentang sepuluh tahun terakhir yang berfokus pada pelestarian tradisi dan unsur tradisional dalam kawasan yang telah berkembang melalui metode kualitatif. Umumnya jenis penelitian bersifat deskriptif untuk mengungkap fenomena yang melatar belakangi perubahan suatu kawasan/objek arsitektur vernakular. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perubahan antara kawasan urban dan rural serta menyajikan strategi yang efektif untuk mendukung kelestarian arsitektur vernakular di masa depan.

Kata Kunci: arsitektur vernakular, arsitektur tradisional, urban

Systematic Literature Review (SLR): The Sustainability of Traditional and Vernacular Architecture in Facing Modernism within the Urban-Rural Context

Abstract

Traditional vernacular architecture is a cultural expression that reflects the interaction between humans and their physical and social environments. This architectural style naturally evolves based on local traditions, climate, and the availability of local materials, offering efficient and sustainable solutions. However, the development of urbanization and globalization has placed significant pressure on the continuity of vernacular architecture, especially in rural and urban areas, resulting in interactions between modern and traditional cultures through intervention or assimilation. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach to identify adaptation patterns of vernacular architecture in the context of the urban-rural transition and its impact on cultural and ecological sustainability. The findings reveal trends, focus areas, and methods widely used in research related to Traditional and Vernacular Architecture in the Urban-Rural context over the past decade, primarily emphasizing the preservation of traditions and traditional elements in developed areas through qualitative methods. Most studies are descriptive in nature, aiming to uncover the phenomena underlying changes in a vernacular architectural area or object. This research is expected to contribute to understanding the dynamics of change between urban and rural areas and to present effective strategies to support the future preservation of vernacular architecture.

Keywords: vernacular architecture, traditional architecture, urban

Kontak Penulis

Bunga Pasadena Ineru
Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No.167, Kota Malang, Jawa Timur. Kode pos 65145
E-mail : bungapasadena@student.ub.ac.id



Pendahuluan

Arsitektur vernakular tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan fisik serta sosial mereka. Gaya arsitektur ini berkembang secara alami di berbagai wilayah dan berakar kuat pada tradisi lokal, iklim, material yang tersedia, serta kebutuhan masyarakat setempat. Sebagai hasil dari interaksi yang panjang antara manusia dan lingkungan, arsitektur vernakular sering kali mencerminkan solusi arsitektural yang efisien, fungsional, dan berkelanjutan. Dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap arsitektur vernakular meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran global akan pentingnya praktik berkelanjutan dalam pembangunan dan konservasi budaya [1].

Urbanisasi yang cepat dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kawasan pedesaan dan perkotaan di seluruh dunia, termasuk dalam aspek arsitekturalnya. Proses urbanisasi cenderung menekan keberlanjutan arsitektur tradisional, yang sering kali tidak mampu bertahan di tengah arus modernisasi yang agresif [2]. Di banyak wilayah, arsitektur vernakular mulai kehilangan perannya dan digantikan oleh gaya arsitektur yang lebih modern dan industrial. Pergeseran ini menyebabkan erosi nilai-nilai budaya lokal dan mengancam keberlanjutan lingkungan karena penggunaan material modern yang tidak ramah lingkungan [3].

Dalam konteks hubungan antara kawasan urban dan rural, arsitektur vernakular memainkan peran kunci sebagai jembatan budaya dan ekologis. Di satu sisi, kawasan pedesaan menjadi benteng pertahanan bagi arsitektur vernakular yang masih bertahan, sementara di sisi lain, kawasan perkotaan sering kali menjadi pusat transformasi yang mempengaruhi bentuk dan fungsi arsitektur ini. Banyak studi telah mengungkapkan bahwa di wilayah-wilayah yang mengalami urbanisasi pesat, arsitektur vernakular mengalami tekanan besar dalam mempertahankan karakteristik tradisionalnya. Sebaliknya, di kawasan rural, meskipun lebih terlindungi dari tekanan urbanisasi, masih terdapat tantangan dalam menjaga relevansi arsitektur vernakular di era modern [4].

Penelitian yang menggunakan *pendekatan Systematic Literature Review (SLR)* bertujuan untuk mengidentifikasi pola adaptasi dan peran arsitektur vernakular dalam konteks transisi urban-rural. Dengan menganalisis berbagai jurnal yang diterbitkan di *Science Direct*, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi hubungan antara arsitektur vernakular dan keberlanjutan, serta bagaimana

transisi dari kawasan urban ke rural mempengaruhi pola-pola desain tradisional ini. Selain itu, SLR ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam melestarikan arsitektur vernakular di tengah arus modernisasi dan urbanisasi yang terus berkembang.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika antara perubahan perkotaan dan pedesaan serta dampaknya terhadap kelestarian arsitektur vernakular. Dengan mengidentifikasi studi-studi sebelumnya yang relevan, penelitian ini akan menyajikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya menjaga warisan arsitektur tradisional di masa depan, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan budaya dan ekologis melalui arsitektur vernakular [5]. Pada penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian/*research question (RQ)*, di antaranya:

RQ 1: Studi apa saja yang terkait dengan arsitektur tradisional dan vernakular dalam konteks urban rural?

RQ 2: Apa saja pendekatan yang digunakan dalam melihat konteks urban-rural melalui objek arsitektur tradisional dan vernakular?

Metode

Metode penelitian menggunakan *systematic literature review* yang ditemukan melalui bank data pencarian penelitian terdahulu. Metodologi terbagi menjadi empat tahap, diantaranya pencarian sumber data, pengumpulan bank data, kriteria inklusi, dan penilaian kualitas. Masing-masing tahapan tersebut dijelaskan dalam tahapan berikut:

Pencarian Sumber Data

Tujuan utama dari pencarian ini adalah untuk mengidentifikasi penelitian yang mengeksplorasi tentang konteks tradisi dan vernakular arsitektur dalam urban-rural. Kata kunci berikut yang digunakan dalam strategi pencarian di seluruh *database* ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Istilah kata kunci yang digunakan dalam setiap pencarian

PICO	Similar Keyword
Urban landscape	Landscape, urban, housing, settlement, vernacular house
Vernacular	Vernacular architecture, traditional architecture, tradition
Physical environment	Environment, built environment, landscape

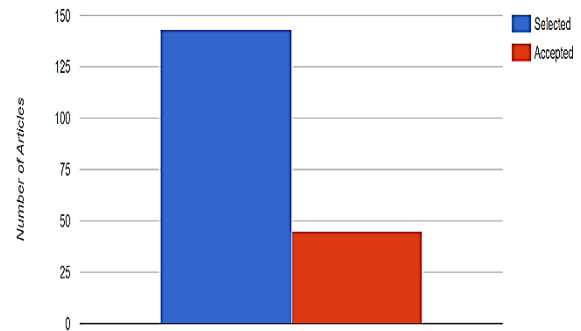
Dalam tinjauan sistematis, memilih kombinasi kata kunci yang tepat sangatlah penting karena

Metode Penelitian

Sebanyak 143 jurnal/artikel yang ditemukan oleh pencarian melalui sumber data *Science Direct* disaring menghasilkan 30 jurnal terpilih dengan skor penilaian > 3 yang akan dilakukan review pembedahan tujuan, metode, dan hasil penelitian seperti terlihat pada gambar 4.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 30 artikel/jurnal dengan fokus tema penelitian memori kolektif dalam arsitektur memiliki rincian data dalam tabel 2:



Gambar 4. Artikel yang diterima

Tabel 2. Data artikel/jurnal terpilih

Artikel	Tujuan	Metode	Hasil
[6]	Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membangun LNTS, dan tiga langkah utama yang terlibat: pemilihan permukiman tradisional, pemulihan konektivitas rute budaya, dan identifikasi area lanskap.	Area karakter lanskap ditentukan berdasarkan identifikasi karakteristik lanskap, sedangkan area inti penyebaran budaya permukiman tradisional dihitung dengan model resistensi kumulatif minimum (MCR).	LNTS dapat mendukung perlindungan menyeluruh terhadap lanskap permukiman tradisional, meningkatkan nilai-nilai budaya, ekologi, pariwisata, dan pendidikan, serta mempromosikan koordinasi dan kerja sama lintas-regional di antara berbagai departemen pengelolaan dan perlindungan.
[7]	Untuk mengelola lanskap yang berubah ini, penelitian sebelumnya telah menyoroti "perencanaan dari bawah ke atas" yang mengintegrasikan pengetahuan dan kemauan lokal ke dalam pengambilan keputusan, dan "desain organisasi" yang memanipulasi proses pengorganisasian diri berdasarkan tindakan lokal. Pada penelitian ini, mengkaji efektivitas desain organisasi dari bawah ke atas dalam membentuk keberlanjutan pada skala lanskap.	Sebuah studi kasus dilakukan di Distrik Hailar, Hulunbuir (Tiongkok), lanskap vernakular dengan kompleksitas yang signifikan. Metode studi melibatkan pengintegrasian pemodelan berbasis agen dan proses penelitian desain dalam tiga fase iteratif: kecerdasan, desain, dan pilihan.	Hasilnya menunjukkan bahwa desain organisasi <i>bottom-up</i> berdasarkan pengetahuan lokal efektif dalam membentuk transformasi berkelanjutan lanskap vernakular; kemauan lokal yang diutamakan daripada tujuan pemerintah dapat menghasilkan manfaat keseluruhan yang lebih baik melalui desain yang tepat.
[8]	Makalah ini membahas peran serat alami dalam menyelaraskan produksi arsitektur, baik secara estetika maupun teknologi, dengan budaya, ekonomi, keanekaragaman alam, dan keunikan geografis setempat.	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif	Hasil dari makalah ini berkontribusi pada edukasi pemeliharaan keanekaragaman hayati, kebangkitan teknik konstruksi, dan pembangunan ekonomi, hal ini dapat mengarah pada arsitektur non-vernakular yang lebih berkelanjutan dan beragam, yaitu arsitektur terpelajar.
[9]	Tujuan umum utama dari penelitian ini adalah karakterisasi perilaku konstruksi <i>adobe</i> dan <i>rammed earth</i> beserta penelitian untuk pengembangan solusi perbaikan dan peningkatan kinerja seismik, dengan mempertimbangkan warisan tanah yang relevan yang dibangun di Portugal.	Penelitian ini melibatkan pengujian laboratorium, termasuk uji kekuatan ikatan dan geser pada sampel <i>adobe</i> . Model bangunan <i>adobe</i> skala penuh juga diuji menggunakan beban lateral monotonik dan siklik.	Hasil eksperimen menunjukkan kelemahan struktural dalam menghadapi gempa, namun perbaikan pada adukan mortar dan teknik penguatan dapat meningkatkan ketahanan <i>adobe</i> .
[10]	Menilai penerapan desain bangunan bioklimatik pada rumah panjang tradisional Dayak di Sarawak, Malaysia.	Observasi langsung dan analisis foto dilakukan di rumah panjang tradisional yang dipilih di Sarawak untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain bioklimatik.	Rumah panjang tradisional Dayak secara aktif menerapkan desain bangunan bioklimatik, termasuk desain pasif untuk pencahayaan alami dan ventilasi, serta penggunaan bahan alami seperti kayu dan bambu yang menyerap panas dan memungkinkan ventilasi alami.
[11]	Mengkaji sejauh mana penilaian lanskap yang dibuat oleh para ahli mencerminkan pandangan publik, terutama dalam konteks Konvensi Lanskap Eropa yang menekankan perlunya mencerminkan persepsi publik dalam keputusan tentang lanskap.	Dalam studi ini, kami menggunakan hasil survei untuk menghasilkan karakter lanskap berbasis persepsi publik dan mengubah peta untuk pulau Gozo (Malta).	Hasil menunjukkan kecocokan yang buruk antara hasil berbasis ahli dan berbasis publik, dengan >70% area yang direkomendasikan ahli tidak dianggap memiliki karakter lanskap yang sangat tinggi oleh publik, dan sebaliknya, dengan >50% area yang dianggap memiliki karakter tinggi oleh publik tidak termasuk

Artikel	Tujuan	Metode	Hasil
			dalam area yang diidentifikasi oleh para ahli sebagai yang layak dilindungi.
[12]	Studi ini menganalisis bagaimana pengelolaan lahan adat dan perencanaan kota bekerja sama dalam mengatur pemukiman informal di Cape Town. Fokusnya pada kolaborasi antara sistem manajemen lahan adat (CLMS) dan perencanaan kota formal dalam menangani perkembangan lahan informal.	Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi interpretivis dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 50 peserta di berbagai kelompok sosial di pemukiman Cape Town.	Penelitian menemukan adanya sinergi antara CLMS dan perencanaan kota, meskipun ada tantangan seperti tumpang tindih aturan. Sistem adat seringkali lebih efektif dalam menangani konflik lahan di komunitas informal
[13]	Studi penelitian ini mengamati dengan saksama perubahan yang terjadi di Jajmani tetapi juga secara bersamaan mencoba mempelajari beberapa prinsip penting tentang bentuk dan substansi pembangunan untuk masa depan umat manusia.	Penelitian ini menggunakan metode etnografi	Meskipun Jajmani akan segera menjadi sejarah, lembaga ini dapat memberikan pelajaran dalam menawarkan gagasan tentang pentingnya ruang lokal/vernakular dalam mengatur kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan sambil membayangkan masyarakat dan dunia yang kurang terhegemoni untuk kehidupan manusia.
[14]	Menyelidiki strategi ketahanan komunitas pedesaan di Behramkale, sebuah desa tradisional di Türkiye, untuk menghadapi transformasi yang dipicu oleh pariwisata budaya dan pembatasan ketat konservasi warisan.	Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi strategi yang diadopsi oleh penduduk setempat dalam merespons transformasi yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi pariwisata budaya serta pembatasan konservasi warisan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan pengembangan baru (pemukiman baru) desa berfungsi sebagai infrastruktur pemukiman lama, sebagai tempat tinggal bagi penduduk setempat, dan sebagai aset ekonomi desa.
[15]	Menjelaskan dan menganalisis perubahan yang terjadi pada hunian tradisional "sunken courtyard" di wilayah pedesaan China.	Studi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, memilih lima kasus studi di Kabupaten Shanxian, untuk membahas perubahan di halaman cekung tradisional dan untuk mengeksplorasi alasan di balik perubahan ini.	Penelitian ini menemukan bahwa perubahan dalam hunian tradisional "sunken courtyard" (di keng yuan) di wilayah pedesaan China, terutama di Kabupaten Shanxian, Provinsi Henan, disebabkan oleh beberapa faktor utama: perubahan dekorasi, kebiasaan, struktur keluarga, dan kebijakan.
[16]	Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap situasi aktual lingkungan termal dan mengeksplorasi teknologi pasif yang optimal, pengujian lapangan dan simulasi dilakukan di rumah tradisional bergaya Tibet milik Barkam di musim panas.	Survei lapangan melalui pengukuran untuk memperoleh data suhu rata-rata dalam ruangan pada musim panas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: di musim panas, udara sejuk dengan suhu udara dalam ruangan rata-rata 19,03 °C dan perbedaan suhu udara luar ruangan maksimum 24 °C.
[17]	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat yang tinggal di lanskap bekas tambang logam menilai warisan tambang tersebut dan preferensi mereka terhadap pengelolaan limbah tambang jangka panjang.	Studi ini mengeksplorasi pandangan subjektif masyarakat terhadap warisan tambang dengan menggunakan Q Method, di mana 38 warga dari enam area pertambangan di Inggris dan Wales diminta untuk mengurutkan serangkaian pernyataan berdasarkan resonansi pandangan mereka.	Hasil analisis mengungkapkan lima perspektif berbeda terkait warisan tambang dan prioritas yang beragam untuk pengelolaan jangka panjangnya. <i>Preservationists</i> berpendapat bahwa tambang harus dibiarkan dalam kondisi aslinya untuk melestarikan warisan budaya, sedangkan <i>Nature enthusiasts</i> , <i>Environmentalists</i> , dan <i>Landscape lovers</i> lebih menekankan pentingnya pemulihan lokasi tambang untuk konservasi alam, peningkatan kualitas air, atau memperbaiki penampilan visual tambang.
[18]	Mengkaji sistem konstruksi tanah alternatif yang berbiaya rendah yaitu teknik <i>earthbag</i> , sebagai solusi untuk meningkatkan kenyamanan termal pada bangunan tradisional di Burkina Faso yang umumnya dibangun dengan dinding <i>adobe</i> .	Model adaptif kenyamanan termal ASHRAE Standard 55 digunakan untuk menilai kenyamanan termal pada kedua jenis bangunan.	Bangunan <i>earthbag</i> dengan ventilasi malam dan perlindungan atap memiliki kenyamanan termal yang hampir sempurna, dengan hanya 209 jam tidak memenuhi kenyamanan adaptif dan 3,1 °C hari ketidaknyamanan sepanjang tahun.
[2]	Makalah ini mengusulkan pendekatan baru untuk menunjukkan dan mengoptimalkan kinerja lingkungan dari empat rumah tradisional Sahara melalui Penilaian Siklus Hidup (LCA), terutama dengan melakukan intervensi pada atap, yang dianggap sebagai elemen pengenalan jenis arsitektur ini.	Penilaian Siklus Hidup (LCA). Pendekatan ini didasarkan pada sistem indikator, mengembangkan persamaan algoritmik untuk enam kategori dampak, dan menggabungkan aspek lingkungan, morfologi, dan iklim.	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa <i>voutain</i> memungkinkan kinerja lingkungan yang sangat mirip dengan rumah ekologis, bahwa aspek ekologis kubah hanya dapat diungkapkan dengan menggabungkannya dengan inersia termal yang sangat tinggi dan bahwa direkomendasikan untuk menggunakan atap kubah besar daripada atap kubah ganda dan kecil untuk kinerja lingkungan yang lebih baik.

Artikel	Tujuan	Metode	Hasil
[1]	Makalah ini mengkaji kebutuhan perumahan nasional dan penyediaan perumahan, kendala utama dalam penyediaan perumahan biaya rendah di Nigeria dan diakhiri dengan merekomendasikan bahan bangunan produksi lokal dan teknologi menengah yang dapat mengurangi biaya konstruksi sekitar 60 persen sebagai strategi yang terjangkau untuk pembangunan perumahan biaya rendah di Nigeria.	Menyoroti pergeseran demografi dari pedesaan ke perkotaan serta dampaknya terhadap distribusi populasi.	Nigeria telah mengalami peningkatan urbanisasi yang signifikan selama lima dekade terakhir. Pada awal 1950-an, sekitar 10,6 persen populasi tinggal di kota-kota, dengan jumlah total 56 kota.
[19]	Makalah ini membahas tiga intervensi ke ruang hijau perkotaan—lahan basah di Cape Town, situs pascaindustri di New York, dan taman di luar London.	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus	Kami menganalisis intervensi ini sebagai contoh "artikulasi nilai", yang kami pandang sebagai praktik relasional dan sosiomaterial yang memerlukan keterlibatan orang, tanaman, dan benda yang bersama-sama menampilkan, menyebarkan, dan menyebarkan cerita tentang mengapa tempat tertentu membutuhkan perlindungan.
[20]	Makalah ini mengeksplorasi strategi pengoptimalan kinerja untuk desa tradisional di distrik bersejarah perkotaan dan desa pinggiran kota tradisional di Beijing, Tiongkok.	Teknik yang digunakan dalam studi ini meliputi survei lokasi, pengukuran dalam/luar ruangan, desain parametrik, dan simulasi kinerja.	Hasilnya menunjukkan bahwa tata letak distrik bersejarah perkotaan harus utara-selatan pada skala makro. Solusi terbaik untuk tata letak bangunan vernakular di pinggiran kota adalah tata letak utara-selatan.
[21]	Makalah ini meninjau perubahan/transformasi suatu warisan budaya karena pengaruh wisata	Makalah ini menggunakan konsep gentrifikasi pedesaan dan pariwisata untuk memahami transformasi ini di Behramkale menggunakan bukti empiris dari pendekatan studi kasus longitudinal yang mencakup antara tahun 2000 dan 2017. Studi kasus longitudinal mendokumentasikan transformasi dalam hal (i) perubahan demografi dan sosial-ekonomi	Terlihat bahwa karakteristik asli dari lanskap dan bangunan tradisional yang ditinggalkan tetapi tetap diinginkan telah menyebabkan masuknya populasi dari kota-kota besar di Turki dan juga negara-negara lain, yang membeli rumah-rumah ini sebagai rumah primer atau sekunder.
[5]	Artikel ini mengkaji hubungan antara pariwisata pedesaan dan identitas nasional, dengan mengacu pada negara Eropa selatan.	Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk menyoroti hubungan antara konservasi bersejarah dan "pewarisan", sebagaimana didefinisikan oleh Poria dan Ashworth, dan menunjukkan kekuatan asal-usul abad pertengahan bangsa dalam wacana dominan tentang identitas nasional Portugis.	Penduduk Castelo Rodrigo dan Sortelha membantah, tetapi mereka juga mendaur ulang interpretasi situs yang disetujui secara resmi sebagai abad pertengahan untuk menyampaikan kekhasan identitas lokal yang menarik.
[22]	Makalah ini mengeksplorasi hubungan yang dibangun oleh pengembang dan pemilik rumah kedua dengan penduduk lokal di komunitas tuan rumah, dan selanjutnya membahas bagaimana hubungan ekstra-lokal ini merangsang perubahan yang dipimpin oleh fasilitas dan restrukturisasi pedesaan.	Penelitian yang terdiri dari campuran wawancara semi-terstruktur dan kunjungan lapangan, dilakukan di desa Xingfu, Tiongkok.	Serbuan perkotaan tidak hanya mendorong perubahan dalam ekonomi pedesaan, tetapi juga membawa dampak lanskap dan komunitas yang penting: komunitas yang dulunya homogen dan stabil sekarang dicirikan oleh dinamisme dan heterogenitas.
[23]	Mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik bangunan tradisional yang masih ada di negara bagian Himachal Pradesh, India.	Penelitian kualitatif dengan cara survei lapangan ekstensif dilakukan di Himachal Pradesh untuk mengidentifikasi berbagai teknik bangunan tradisional, termasuk metode Kath-kunni, Thathara, Drystone, dan Rammed earthen.	Penilaian kerentanan seismik menunjukkan bahwa beberapa fitur bangunan tradisional memiliki karakteristik tahan gempa, sementara fitur lainnya lebih rentan terhadap kerusakan akibat gempa.
[24]	Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses pembangunan kembali, baik <i>top-down</i> maupun <i>bottom-up</i> , mempengaruhi lingkungan tempat tinggal, pemulihan, dan kehidupan komunitas nelayan minoritas etnis di Thailand setelah tsunami Asia tahun 2004.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang mendokumentasikan situasi komunitas nelayan minoritas etnis di Thailand pasca-tsunami. Studi ini mengevaluasi hasil dari penerapan model pembangunan kembali <i>top-</i>	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pendekatan <i>top-down</i> dan <i>bottom-up</i> dalam pembangunan kembali. Pendekatan <i>bottom-up</i> yang melibatkan keterlibatan komunitas secara langsung lebih berhasil dalam memfasilitasi pemulihan dan pemberdayaan komunitas, dibandingkan

Artikel	Tujuan	Metode	Hasil
		<i>down</i> dan <i>bottom-up</i> di komunitas tersebut.	dengan pendekatan <i>top-down</i> yang sering diabaikan oleh komunitas lokal.
[3]	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sikap berbagai kategori pemangku kepentingan (pemilik dan masyarakat) terhadap pendekatan kolaboratif untuk konservasi jenis bangunan pedesaan bersejarah yang paling representatif di Apulia, Italia selatan, yaitu <i>masseria</i> .	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan survei penelitian.	Hasil survei mengenai preferensi pemilik menyoroti bahwa <i>masseria</i> di daerah pedesaan yang padat dan terbelakang sangat terancam baik oleh kepunahan atau oleh pekerjaan restorasi yang dapat merusak bangunan tersebut.
[25]	Dalam makalah ini, Hunian Seribu Pilar (TPD) dijadikan sebagai tujuan penelitian untuk mengeksplorasi strategi adaptasi iklim dan efektivitasnya terhadap iklim lokal dalam pandangan elemen pasif (PE) dan ruang pasif (PS).	Dengan metodologi tinjauan pustaka, investigasi lapangan, dan simulasi perangkat lunak, efek penyangga (BE) yang diciptakan oleh PE (terdiri dari pintu, jendela, dinding, dll.) dan PS (terdiri dari teras, koridor, dll.) yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kenyamanan dalam ruangan (ICL) diteliti secara kualitatif.	Studi ini menunjukkan bahwa BE efektif dalam mengurangi dampak iklim luar ruangan terhadap ruang dalam, yang membantu memperpanjang waktu nyaman dalam ruangan (EICT) hingga 3472 jam per tahun.
[26]	Studi ini bertujuan untuk meneliti perilaku termal jenis bangunan bersejarah umum di Anatolia/Turki, rumah tradisional dengan aula eksterior (sofa), dan untuk menentukan potensi peningkatan intervensi termal yang memungkinkan.	Metode penelitian terdiri dari pengukuran termal di lokasi, analisis laboratorium pada bahan konstruksi tradisional, dan analisis termal transien yang memanfaatkan simulasi pada perangkat lunak <i>DesignBuilder</i> .	Hasilnya menunjukkan bahwa pekerjaan insulasi termal dalam rakitan lantai, tindakan kedap udara, penambahan kaca sekunder pada jendela, dan saran koridor sirkulasi transparan memberikan peningkatan energi yang signifikan.
[27]	Penelitian ini mencoba untuk menguji kontribusi pendekatan regenerasi yang dipimpin oleh budaya melalui penentuan kebijakan dan strategi untuk mengembangkan kawasan budaya & kreatif dalam kasus distrik bersejarah Rasht Great Bazaar (RGB) di pusat kota, yang merupakan tempat utama kreativitas makanan dan Industri Budaya dan Kreatif (CCIs) yang relevan.	Menurut metodologi, literatur yang relevan melalui tinjauan kritis makalah akademis diperiksa untuk mengembangkan kerangka teoritis dan untuk menilai studi kasus melalui penelitian metode campuran.	Hasil kuesioner dan survei mengungkapkan bahwa mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi-budaya dan sosial dari CCI lokal dan karakteristik kota dalam penerapan strategi pengembangan budaya diperlukan untuk meregenerasi ruang-ruang Rasht Bazaar yang terbengkalai dan mencapai hasil yang diinginkan.
[28]	Makalah ini mengulas kebijakan tingkat kota utama yang terkait dengan desa perkotaan dan pembaruan perkotaan di Shenzhen melalui adopsi survei literatur sistematis dan analisis konten.	Kerangka analitis "Tiga Konten dan Enam Instrumen" dibuat untuk memeriksa aspek-aspek yang disorot dan diabaikan dari kebijakan ini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di Shenzhen bertujuan untuk merumuskan, memodernisasi, dan dengan demikian menyeragamkan desa-desa perkotaan menjadi "komunitas modern seperti perkotaan" melalui peningkatan berikut: pembangunan infrastruktur perkotaan, peningkatan kondisi sanitasi, dan keindahan fasad bangunan.
[29]	Studi ini bertujuan untuk mengukur bagaimana dan sejauh mana lanskap pedesaan tersebut unik, karena lanskap ini tidak mudah dinilai oleh penilaian lanskap yang ada yang terutama bergantung pada kriteria visual, dan menyarankan persepsi penduduk harus dipertimbangkan dalam perencanaan lanskap.	Untuk melakukan studi ini, persepsi subjektif penduduk, berbeda dengan persepsi para ahli, dikumpulkan melalui metode survei yang disebut sebagai foto-elisitasi dengan berjalan kaki.	Hasil survei juga menunjukkan bahwa penduduk relatif tidak peka terhadap karakteristik visual dan fisik objek lanskap, sementara peka terhadap "hubungan" dengan lanskap yang terbentuk melalui pengalaman penduduk.
[4]	Mengusulkan paradigma alternatif dalam mitigasi banjir perkotaan, yaitu paradigma adaptasi banjir, yang berfokus pada pencegahan kerusakan ketika banjir terjadi, bukan pada upaya mencegah banjir sepenuhnya.	Penelitian lapangan dilakukan di dua desa (Vinh An dan Ha Bao) di Delta Mekong Vietnam, di mana banjir dianggap sebagian besar tidak berbahaya dan memberikan manfaat ekologis dan ekonomi.	Studi ini menemukan bahwa kehidupan di daerah pedesaan Delta Mekong, di mana banjir dianggap membawa manfaat, menunjukkan bahwa banjir tidak selalu merusak dan kota modern dapat belajar dari pendekatan ini.
[30]	Makalah ini merupakan studi tentang kota pelabuhan Asia Tenggara dan tempat tinggal tradisional yang paling dominan – rumah toko – yang menjadi subjek analisis typo-morfologi.	Pendekatan typo-morfologi digunakan untuk mempelajari perubahan pada tingkat makro (kota) dan mikro (ruko). Kasus studi dilakukan di Malaka dan Penang untuk memahami karakteristik morfologi dan faktor budaya.	Penelitian menemukan bahwa perubahan morfologi kota pelabuhan Asia Tenggara mencerminkan keberagaman budaya dan adaptasi terhadap pengaruh lokal dan asing, serta fleksibilitas arsitektur ruko untuk memenuhi kebutuhan yang berubah.

Arsitektur vernakular merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memanasifestasikan interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Arsitektur ini seringkali menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah diakses dan teknik-teknik konstruksi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan arsitektur vernakular tidak hanya sebagai solusi praktis untuk kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya, sosial, dan lingkungan setempat. Dalam konteks urban-rural, arsitektur tradisional dan vernakular menjadi semakin penting karena menghadapi tantangan dari modernisasi dan urbanisasi. Tinjauan teori ini akan membahas aspek-aspek kunci dari arsitektur tradisional dan vernakular serta kaitannya dengan perubahan yang terjadi antara kawasan perkotaan dan pedesaan.

Arsitektur vernakular memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas, terutama di daerah pedesaan yang kini menghadapi tekanan urbanisasi dan modernisasi. Bangunan-bangunan tradisional ini tidak hanya menawarkan wawasan tentang kehidupan masa lalu, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. Namun, untuk mencapai pelestarian yang berkelanjutan, diperlukan upaya kolaboratif antara pemilik, masyarakat, dan pemerintah. Pengembangan pariwisata pedesaan yang berbasis pada pelestarian arsitektur vernakular dapat menjadi jalan keluar yang efektif, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang.

Tinjauan sistematis ini menggambarkan metode yang banyak digunakan dalam fokus penelitian terkait konteks tradisi dan vernakular arsitektur dalam urban-rural dan konsistensi hasil terhadap tujuan dari penelitian. Hasil dari 30 makalah tersaring dipertimbangkan untuk penelitian ini dengan memperhatikan trend penelitian dari tahun ke tahun. Semua makalah dalam bahasa Inggris dan makalah yang diambil sejak rentang tahun 2015 hingga 2024. Hal ini untuk menjaga kemutakhiran sumber penelitian terkini dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dan vernakular di beberapa wilayah termasuk di beberapa belahan negara telah memiliki keberlanjutan berdasarkan aspek kenyamanan bangunannya itu sendiri, seperti pada studi [9], [10], [16] dan [23]. Selain itu,

kemampuan beradaptasi yang mengikuti perubahan zaman menjadi aspek yang mendukung keberlanjutan dari arsitektur tradisional dan vernakular, seperti pada studi [8], [14], [15], [20], dan [21]. Pada kasus yang lain, arsitektur tradisional dan vernakular dapat beradaptasi melalui implementasi arsitektur yang kontekstual dengan zamannya melalui pengangkatan DNA arsitektur tradisional yang ada dalam masyarakat, seperti pada studi [7], [9], [14], [19], dan [24] yang mengangkat DNA arsitektur tradisional melalui partisipasi masyarakat dalam merekonstruksi arsitektur tradisional dalam bangunan modern.

Dengan demikian dalam menjawab pertanyaan penelitian 1 (RQ 1), maka dapat ditemukan studi yang terkait dengan topik arsitektur tradisional dan vernakular dalam konteks urban rural adalah studi tentang keberlanjutan arsitektur tradisional dan vernakular dalam mengikuti perkembangan zaman. Adapun aspek-aspek yang menjadi pendukung keberlanjutan arsitektur tradisional dan vernakular terangkum dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aspek pendukung keberlanjutan arsitektur tradisional

Aspek	Hasil Studi
Kenyamanan bangunan	[9], [10], [16], [23]
Adaptasi bangunan	[8], [14], [15], [20], [21]
Adaptasi DNA	[7], [9], [14], [19], [24]

Kenyamanan Bangunan

Arsitektur tradisional memiliki keunggulan dalam menciptakan kenyamanan termal dan lingkungan yang mendukung kebutuhan penghuninya secara alami. Hal ini terwujud melalui pendekatan desain yang mempertimbangkan kondisi iklim, bahan bangunan lokal, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Faktor-faktor ini menjadikan arsitektur tradisional relevan untuk keberlanjutan, terutama dalam konteks modern yang semakin menuntut efisiensi energi dan pelestarian lingkungan. Kenyamanan termal yang diperoleh melalui desain pasif dengan adanya penggunaan sistem ventilasi yang sesuai dengan kondisi wilayah [10], [16] dan melalui perancangan yang memanfaatkan material setempat untuk memperkuat pertahanan terhadap bencana [9], [23] menjadi bentuk kenyamanan yang membuat penghuninya dapat dan mau melanjutkan model arsitektur yang sudah diturun-temurunkan.

Adaptasi Bangunan

Arsitektur tradisional telah berkembang melalui proses yang panjang dan bertahap, menghasilkan desain yang selaras dengan lingkungan, budaya, dan

kebutuhan masyarakat setempat. Dalam era modern, adaptasi prinsip-prinsip arsitektur tradisional menjadi salah satu cara untuk menjawab tantangan keberlanjutan, seperti perubahan iklim, kebutuhan energi yang efisien, dan pelestarian budaya. Adaptasi arsitektur tradisional melibatkan pengintegrasian elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang dimilikinya. Melalui perubahan pemanfaatan ruang [14], [15] dan pelestarian fisik ruang untuk mempertahankan fungsinya [8], [20], [21] menjadi bentuk adaptasi arsitektur tradisional dalam menghadapi tantangan di era modern.

Adaptasi DNA Arsitektur Tradisional atau Vernakular

Adaptasi arsitektur tradisional tidak hanya mempertahankan nilai budaya tetapi juga memberikan solusi berkelanjutan untuk tantangan pembangunan modern. DNA arsitektur tradisional adalah inti atau esensi dari elemen-elemen mendasar yang membentuk identitas suatu arsitektur lokal. Hal ini mencakup nilai-nilai budaya, prinsip desain, material, fungsi, dan hubungan dengan lingkungan yang telah berkembang secara alami sesuai dengan konteks lokal. Dalam arsitektur modern, mengadaptasi DNA arsitektur tradisional tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga menciptakan solusi desain yang lebih berkelanjutan. Melalui rekonstruksi arsitektur tradisional, partisipasi masyarakat adat dalam proses perancangan arsitektur modern untuk menjaga nilai-nilai lokalitas yang ada dalam suatu daerah [7], [9], [14], [19], [24] menjadi bentuk keberlanjutan arsitektur tradisional atau vernakular di era arsitektur modern.

Dengan demikian, melalui temuan tinjauan aspek-aspek pendukung keberlanjutan arsitektur tradisional dapat ditemukan perluasan topik dalam penelitian terkait arsitektur tradisional dan vernakular dalam konteks urban rural. Trend penelitian topik dalam tema penelitian arsitektur tradisional dan vernakular dalam konteks urban rural lebih banyak pada keberlanjutan arsitektur tradisional, bentuk-bentuk adaptasi arsitektur tradisional, dan model pelestarian arsitektur tradisional.

Kemudian, melihat pertanyaan penelitian 2 (RQ 2), pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian tentang terkait konteks tradisi dan vernakular arsitektur dalam urban-rural adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan

wawancara. Hasil analisis dijabarkan secara deskriptif dan dikaitkan terhadap fenomena yang mendasari lokus penelitian.

Pada 30 makalah yang telah dilakukan *review* memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara umum, kelebihan dari makalah-makalah tersebut memiliki hasil yang konsisten. Gaya penulisan tidak menggunakan model antitesis dan bersifat mengungkap suatu kebenaran. Sementara untuk kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, secara umum adalah kejelasan penjabaran metode yang tidak semuanya tertulis dalam makalah, tetapi pada sebagian kecil makalah dilakukan teknik penelitian yang tidak tertulis. Model analisis juga tidak dijabarkan secara jelas, khususnya pada penelitian-penelitian yang telah mengklaim berjenis penelitian deskriptif dengan metode/pendekatan kualitatif. Untuk menutup kekurangan tersebut, apabila diperlukan, analisis untuk metode kualitatif dapat melalui penerjemahan kode yang diperoleh berdasarkan hasil observasi atau wawancara dijabarkan dalam penulisan makalah, meskipun tidak melampirkan setiap langkah pengerjaan pada bagian analisis data.

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan dengan fokus topik kajian tentang konteks tradisi dan vernakular arsitektur dalam urban-rural. Tujuannya adalah untuk menemukan pengembangan studi terkait dengan topik dan untuk menentukan metode dan pendekatan yang digunakan dalam melihat konteks urban-rural melalui objek arsitektur tradisional dan vernakular. Penelitian terkait banyak menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian dengan topik ini umumnya mengarah pada penelusuran latar belakang perubahan yang mendasari dari perkembangan arsitektur tradisional dan vernakular di konteks kawasan urban-rural. Melalui penelitian terkait dapat ditemukan trend tema studi terkait topik dengan ditemukannya studi-studi tentang aspek pendukung keberlanjutan arsitektur tradisional.

Terdapat kekurangan dari penelitian sebelumnya yang dapat ditutup dengan menggunakan kombinasi metode dari metode-metode selain kualitatif tergantung pada lokus penelitian nantinya. Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan topik terkait juga memerlukan sumber data sekunder untuk mengkompilasi dan melengkapi data. Studi ini memberikan kontribusi/manfaat secara aksiologis yang dapat digunakan dalam pengembangan

penelitian selanjutnya dan menjadi referensi dalam menemukan novelty atau *gap* penelitian dengan topik arsitektur vernakular dan tradisional dalam konteks urban-rural.

Daftar Pustaka

- [1] I. Ben Ugochukwu dan M. I. Ben Chioma, "Local Building Materials: Affordable Strategy for Housing the Urban Poor in Nigeria," *Procedia Engineering*, vol. 118, hlm. 42–49, 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.08.402>.
- [2] D. Kaoula, S. Rahmani, I. Lemita, M. A. Ould Zemirli, dan S. Semahi, "Life cycle assessment of traditional Saharan houses: Towards a sustainable building?," *Journal of Building Engineering*, vol. 57, hlm. 104782, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2022.104782>.
- [3] R. Sardaro, P. La Sala, G. De Pascale, dan N. Facilongo, "The conservation of cultural heritage in rural areas: Stakeholder preferences regarding historical rural buildings in Apulia, southern Italy," *Land Use Policy*, vol. 109, hlm. 105662, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105662>.
- [4] K.-H. Liao, T. A. Le, dan K. Van Nguyen, "Urban design principles for flood resilience: Learning from the ecological wisdom of living with floods in the Vietnamese Mekong Delta," *Landscape and Urban Planning*, vol. 155, hlm. 69–78, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.01.014>.
- [5] L. Silva dan J. Leal, "Rural tourism and national identity building in contemporary Europe: Evidence from Portugal," *Journal of Rural Studies*, vol. 38, hlm. 109–119, 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.02.005>.
- [6] G. Li dan W. Hu, "A network-based approach for landscape integration of traditional settlements: A case study in the Wuling Mountain area, southwestern China," *Land Use Policy*, vol. 83, hlm. 105–112, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.01.043>.
- [7] J. Liu, M. Zhang, dan N. Nikita, "Agent-based design research to explore the effectiveness of bottom-up organizational design in shaping sustainable vernacular landscapes: A case in Hailar, China," *Landscape and Urban Planning*, vol. 205, hlm. 103961, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103961>.
- [8] F. Steffens, H. Steffens, dan F. R. Oliveira, "Applications Of Natural Fibers On Architecture," *Procedia Engineering*, vol. 200, hlm. 317–324, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.07.045>.
- [9] H. Varum, A. Costa, J. Fonseca, dan A. Furtado, "Behaviour Characterization and Rehabilitation of Adobe Construction," *Procedia Engineering*, vol. 114, hlm. 714–721, 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.08.015>.
- [10] J. Victoria, S. A. Mahayuddin, W. A. Z. W. Zaharuddin, S. N. Harun, dan B. Ismail, "Bioclimatic Design Approach in Dayak Traditional Longhouse," *Procedia Engineering*, vol. 180, hlm. 562–570, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.04.215>.
- [11] E. Conrad, I. Fazey, M. Christie, dan C. Galdies, "Choosing landscapes for protection: Comparing expert and public views in Gozo, Malta," *Landscape and Urban Planning*, vol. 191, hlm. 103621, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103621>.
- [12] H. S. Geyer, "Conflicts and synergies between customary land use management and urban planning in informal settlements," *Land Use Policy*, vol. 125, hlm. 106459, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106459>.
- [13] M. Kumar, "Contemporary relevance of jajmani relations in rural India," *Journal of Rural Studies*, vol. 48, hlm. 1–10, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.008>.
- [14] O. Gocer, D. Boyacioglu, E. E. Karahan, dan P. Shrestha, "Cultural tourism and rural community resilience: A framework and its application," *Journal of Rural Studies*, vol. 107, hlm. 103238, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103238>.
- [15] F. Wang, F. Yu, X. Zhu, X. Pan, R. Sun, dan H. Cai, "Disappearing gradually and unconsciously in rural China: Research on the sunken courtyard and the reasons for change in Shanxian County, Henan Province," *Journal of Rural Studies*, vol. 47, hlm. 630–649, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.05.011>.
- [16] L. Zhang, Y. Yu, J. Hou, X. Meng, dan Q. Wang, "Field Research on The Summer Thermal Environment of Traditional Folk Tibetan-style Houses in Northwest Sichuan Plateau," *Procedia Engineering*, vol. 205, hlm. 438–445, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.10.395>.
- [17] D. E. Sinnett dan A. M. Sardo, "Former metal mining landscapes in England and Wales: Five perspectives from local residents," *Landscape and Urban Planning*, vol. 193, hlm. 103685, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103685>.

- <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103685>.
- [18] L. Rincón, A. Carrobé, I. Martorell, dan M. Medrano, "Improving thermal comfort of earthen dwellings in sub-Saharan Africa with passive design," *Journal of Building Engineering*, vol. 24, hlm. 100732, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2019.100732>.
- [19] H. Erixon Aalto dan H. Ernstson, "Of plants, high lines and horses: Civic groups and designers in the relational articulation of values of urban natures," *Landscape and Urban Planning*, vol. 157, hlm. 309–321, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.05.018>.
- [20] N. Li, F. Zhang, W. Geng, dan Z. Li, "Research on performance improvement design strategies for urban historic districts and suburban traditional villages in multiple scopes," *Journal of Building Engineering*, vol. 72, hlm. 106342, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2023.106342>.
- [21] O. Gocer, P. Shrestha, D. Boyacioglu, K. Gocer, dan E. Karahan, "Rural gentrification of the ancient city of Assos (Behramkale) in Turkey," *Journal of Rural Studies*, vol. 87, hlm. 146–159, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.09.012>.
- [22] M. Wu dan N. Gallent, "Second homes, amenity-led change and consumption-driven rural restructuring: The case of Xingfu village, China," *Journal of Rural Studies*, vol. 82, hlm. 391–403, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.036>.
- [23] M. Surana, A. Ghosh, dan D. Baldev, "Seismic features and vulnerability of traditional building practices in the Himalayan State, Himachal Pradesh, India," *Journal of Building Engineering*, vol. 62, hlm. 105376, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2022.105376>.
- [24] S. de Sylva, "Taking Back Control: Issues and Benefits of Bottom-up Redevelopment," *Procedia Engineering*, vol. 212, hlm. 348–355, 2018, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.045>.
- [25] F. Chi, I. Borys, L. Jin, Z. Zhu, dan D. Bart, "The strategies and effectiveness of climate adaptation for the thousand pillars dwelling based on passive elements and passive spaces," *Energy and Buildings*, vol. 183, hlm. 17–44, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2018.10.029>.
- [26] B. A. Timur, T. Başaran, dan B. İpekoğlu, "Thermal retrofitting for sustainable use of traditional dwellings in Mediterranean climate of southwestern Anatolia," *Energy and Buildings*, vol. 256, hlm. 111712, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2021.111712>.
- [27] M. Pourzakarya dan S. Fadaei Nezhad Bahramjerdi, "Towards developing a cultural and creative quarter: Culture-led regeneration of the historical district of Rasht Great Bazaar, Iran," *Land Use Policy*, vol. 89, hlm. 104218, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104218>.
- [28] W. Pan dan J. Du, "Towards sustainable urban transition: A critical review of strategies and policies of urban village renewal in Shenzhen, China," *Land Use Policy*, vol. 111, hlm. 105744, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105744>.
- [29] C.-H. Lee, "Understanding rural landscape for better resident-led management: Residents' perceptions on rural landscape as everyday landscapes," *Land Use Policy*, vol. 94, hlm. 104565, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104565>.
- [30] W. Han dan J. Beisi, "Urban Morphology of Commercial Port Cities and Shophouses in Southeast Asia," *Procedia Engineering*, vol. 142, hlm. 190–197, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.02.031>.